



Berawal dari *Kerbung* dan Berakhir di Pesantren:

Analisis Terhadap Rekam Jejak Kelahiran Pesantren di Lombok Murdianto^{a)}

a) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

ABSTRAK

Masyarakat Lombok lebih dahulu mengenal istilah *kerbung* dibandingkan pesantren. *Kerbung* merupakan pesantrennya masyarakat Lombok. Walaupun demikian baik *kerbung* maupun pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar pada sejarah dan budaya nusantara. Namun pesantren di Lombok belum diketahui secara pasti tentang rekam jejak kelahirannya. Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, maka pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis adalah “bagaimana rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok?” Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti, pilologi dan sejarah, pendekatan kebudayaan serta pendekatan sosiologi. Penelitian ini menggambarkan bahwa kelahiran pesantren di Lombok ada hubungannya dengan kebangkitan Islam di akhir abad ke-19, ditandai dengan pertumbuhan pusat-pusat pengajian seperti, di Pagutan, di Kediri, di Sajra, di Praya, di Sesela, di Sekarbela dan di Tanjung Lombok Timur. Disamping itu, telah ditemukan lebih dari 2000-an karya intelektual muslim masyarakat Lombok kala itu. Naskah-naskah tersebut sebagian dijadikan sebagai referensi oleh para tuan guru untuk mengajar para santrinya. Dengan demikian rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok merupakan perpaduan dari sistem pendidikan Islam Lombok, sistem pendidikan pesantren di Jawa dan sistem pendidikan Timur Tengah. Perpaduan sistem tersebut tidak bisa dipisahkan dari *founding fathers* pesantren di Lombok.

ABSTRACT

The people of Lombok have recognized the term of *Kerbung* prior than *Pesantren* (Islamic Boarding School). *Kerbung* was the Islamic boarding school of Lombok's Society. However, both *Kerbung* and *Pesantren* are Islamic educational institutions rooted in the history and culture of Indonesia. The track record of the emerge of *Pesantren* in Lombok was associated with the revival of Islam in the late of 19th century. It was marked by the growth of recitation centers, as can be found in Pagutan, Kediri, Batubangka Sakra, Praya, Sesela, Sekarbela and Tanjung (East Lombok). Besides, there were also found more than 2000 intellectual works of Lombok's Muslims at that time. Some of these manuscripts are used as references by the master teachers for their students. This research is a field research with a qualitative paradigm. This research found that the track record of the emerge of *Pesantren* in Lombok is an integration of the Islamic education system in Lombok, Java and Middle East. However, the emerge of *Pesantren* in Lombok was inseparable from the founding fathers of the *pesantren* itself.

KATA KUNCI

Kerbung; Pesantren; *Founding Fathers* pesantren; Lombok

KEYWORDS

Kerbung; Islamic Boarding School; Three; Founding Fathers of *Pesantren*; Lombok

A. Pendahuluan

Kerbung merupakan pesantrennya masyarakat Lombok yang muncul di akhir abad ke-19.

Kerbung merupakan lembaga sejenis pesantren (Jawa), surau di Sumatera Barat dan meunasah di Aceh. Keberadaan *kerbung* sebagai lembaga pendidikan khas masyarakat Sasak tidak bertahan lama

disebabkan karena gencarnya kontak budaya yang dilakukan oleh tuan guru Lombok dan ulama Jawa. Tuan guru Lombok yang melakukan kontak budaya dengan Timur Tengah (*haramayin*) dan juga ulama Jawa yang mendakwahkan Islam Ke Lombok. Tuan guru dan ulama Jawa tersebut mendakwahkan ajaran Islam dan beberapa di antara tuan guru Lombok dikenal sebagai *founding fathers kerbung*/pesantren di Lombok. Kontribusi tuan guru Lombok bukan hanya dalam skala lokal, namun memiliki kontribusi yang besar, dikenal sampai nusantara sebagaimana yang ditunjukkan oleh TGH. Umar Kelayu.¹

Bruinessen mengatakan di beberapa daerah belum ada lembaga pendidikan Islam semacam pesantren seperti; di Kalimantan, Sulawesi dan di Lombok sebelum abad ke-20. Transmisi ilmu keislaman di sana masih sangat informal.² Pernyataan Bruinessen tersebut terbantahkan oleh realitas sosial keagamaan masyarakat Lombok kala itu, karena *founding fathers* pesantren Lombok jauh sebelum abad ke-20, sudah melakukan kontak budaya dengan Timur Tengah apalagi Islam Jawa.³ *Founding fathers* pesantren yang akrab disapa tuan guru ketika belajar ke Timur Tengah kala itu, Timur Tengah didominasi oleh paham keagamaan wahabi yang dimotori oleh Muhammad bin Abdul Wahab, dimana mazhab fiqhnya dijadikan mazhab resmi kerajaan Saudi Arabia dan ditetapkan menjadi undang-undang negara.⁴ Walaupun demikian para tuan guru Lombok tidak terpengaruh oleh paham keagamaan tersebut, sehingga ketika para tuan guru Lombok pulang dan mendakwahkan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Sasak.⁵

Pesantren sejak kelahirannya hingga sekarang dengan atribut sosial keagamaannya telah lama menjadi kajian ilmu-ilmu sosial, seperti karya Zamakhsyari Dhofier dalam peran kiai sebagai pemelihara ideologi keislaman⁶ telah dijadikan sebagai kajian dasar yang dikutip sebagai kajian pesantren dalam memberikan pemaknaan terhadap realitas sosial keagamaan yang muncul sebagai akulturasi dengan situasi sosial-budaya setempat.⁷ Dengan demikian kehadirannya di masyarakat Sasak menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan.

Artikel ini berusaha untuk menelusuri secara mendalam rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok, apakah kelahiran pesantren ada relevansinya dengan kebangkitan Islam di abad ke-19, dan

¹ Salman Alfariqi, TGH. *Umar Kelayu, Lombok Poros Mekah-Nusantara*. (Penerbit. Lombok Institut, tahun 2016), 228-229.

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1999), 23.

³ Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1998 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 298-299.

⁴ Hitti, K.P. *History of The Arab, From the Earliest Times to the Present*. Terj. Cecep Lukman Hakim, dkk. (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), 948.

⁵ Murdianto. *Menelusuri Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok*. Disertasi belum diterbitkan, 2020), 6

⁶ Zamakhsyari Dhofier. Phd Thesis: *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Tradisional Ideology of Islam in Java*. (Australian National University, 1980), http://openresearchrepositary.anu.edu.au/bitstream/1885/11271/1/Dhofier_Z_1980.pdf.

⁷ Auliya Ridwan, *Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi*. Dimuat di Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) ISSN (e) 25274511 | Vol. 8 No. 2 (2020) | 153-172 DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.

bagaimana model kontak budaya antara Islam Lombok dengan Islam Jawa begitu juga dengan Timur Tengah sehingga pesantren melembaga di Lombok. Itulah yang menjadi fokus tulisan ini sekaligus yang membedakan dengan hasil penelitian sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Untuk mengkaji secara utuh berbagai persoalan menarik di atas, maka penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif, serta menggunakan berbagai pendekatan seperti; pendekatan sosiologis, pendekatan pilologi dan sejarah, pendekatan dan pendekatan kebudayaan.

Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengurai bagaimana hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat Lombok berpengaruh terhadap rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok. Kesadaran masyarakat Lombok terhadap fungsi-fungsi pesantren mengakibatkan kecenderungan masyarakat Lombok untuk mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.⁸ Pendekatan pilologi dan sejarah. Pilologi sebagai suatu ilmu telah menjadi salah satu kunci penting untuk membuka warisan masa lalu yang dikenal sebagai tradisi besar (*great tradision*) yang mencakup sebagian besar pengalaman Islam dan masyarakat Islam. Upaya menganalisa dan memahami Islam masa lalu untuk kepentingan Islam masa kini dan juga masa mendatang itulah menjadi ciri dan karakteristik ilmu sejarah. Dalam konteks ini, sejarah dipahami menempati posisi sentral dalam studi Islam dan umat Islam.⁹ Pendekatan kebudayaan digunakan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Lombok diislamkan oleh ulama Jawa dan bagaimana bentuk kontak budaya para tuan guru Lombok dengan *Haramayn* sehingga pesantren melembaga di Lombok.¹⁰ Agar penelitian ini dapat menggali data secara utuh dan holistik, maka penulis gunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD) digunakan secara simultan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kebangkitan Islam Sebagai *Warning* Terhadap Kelahiran Pesantren

Masyarakat Lombok sebelum dipengaruhi entitas asing, penduduk asli Sasak, menganut suatu sistem kepercayaan tradisional yang disebut Boda dan karena itu para penganutnya lazim disebut Sasak Boda. Akan tetapi banyak studi mengacaukannya dengan agama Buddha. Padahal mereka sama sekali tak terkait dengan Buddhisme dan tidak mengenal Sidharta Buddha Gautama. Pada prinsipnya keyakinan Boda bertumpu pada anasir *animisme*, *panteisme*, dan *antropomorfisme*, namun tidak bisa dipungkiri ternyata Hindu

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta; Rajawali Press: Tahun 2016), 68-70.

⁹ Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi*. (Sunan Kalijaga Press: 2010), 62.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, 39.

Majapahit dari Jawa Timur pun masuk ke Lombok di abad ke-7 hingga abad ke-12 yang memperkenalkan agama Hindu Budhisme ke tengah masyarakat Sasak.¹¹

Kemudian pada abad ke-13¹² Islam masuk ke Lombok menyusul hancurnya kerajaan Majapahit dan mudarnya kekuasaan mereka di Jawa yang dibawa oleh para *mubaligh* Jawa yang masuk dari arah barat laut Lombok.¹³ Satu versi menyebut bahwa Islam masuk di abad ke-14¹⁴ dua abad lebih cepat dari tesis lain yang menyebut di abad ke-16.¹⁵ Sejak itu perlahan tapi pasti Islam terus menguat, setelah menyingkirkan kerajaan Hindu-Majapahit. Kemudian beberapa abad kemudian orang-orang muslim Makassar merapat di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang sebuah kerajaan orang Sasak asli (Hindu).¹⁶

Namun kekuasaan muslim Makassar tidak bertahan lama karena dikalahkan oleh kerajaan Karangasem di abad ke-17, sehingga Karangasem menduduki daerah barat dan utara Lombok dan mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah menduduki kerajaan muslim Makassar di Selaparang Lombok Timur pada tahun 1740.¹⁷ Penguasaan pengaruh Hindu Bali berlangsung kukuh hingga beberapa abad sampai tibanya kolonialisme Belanda (1894-1942).¹⁸

Kerajaan Hindu-Bali yang berkuasa di Lombok saat itu, dianggap cukup toleran terhadap keyakinan yang dianut orang Sasak. Namun tidak membuat bangsawan Sasak dan para tuan guru kehilangan alasan untuk bangkit melawan walaupun usahanya selalu terputus.¹⁹ Akhirnya kekalahan itu mendorong mereka untuk meminta keterlibatan militer Belanda guna mengalahkan kerajaan Bali. Sehingga kerajaan Bali berhasil terkalahkan, dan mengembalikan kekuasaan bangsawan Sasak, tapi celaknya orang-orang Belanda justru menjadi penjajah baru bagi Lombok. Kolonialisme Belanda memasuki babak baru melakukan penjajahan di Lombok, hingga kemudian Jepang datang dan ganti menjarah Lombok walaupun hanya 3 tahun 1942-1945.²⁰

¹¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 8-9.

¹² Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*. (Pahutan Mataram; Yayasan Sumusmas Al Hamidy), 137.

¹³ Budiwanti, *Islam Sasak*, 8-9.

¹⁴ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, 137.

¹⁵ Fawaizul Umam dkk, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal sosial Komunitas Wetu Telu*, (Mataram, LKIM IAIN Mataram, 2006), 57.

¹⁶ Budiwanti, *Islam Sasak*, 9-11.

¹⁷ Alfons Van Der Kraan, *Lombok: Conquest, Colonialization and Underdevelopment 1870-1940*, (Singapore: Heinemann Educational Book Books), 6.

¹⁸ Fawaizul Umam. dkk. *Membangun Resistensi*, 57.

¹⁹ G.E. Marrison, *Sasaks and Balinese in Lombok During the Period of Balinese Rule, from 1740 to 1894 A.D.* (Ulverston England: Eighth European Colloquium on Indonesian and Malay Studies, 1991), 29.

²⁰ Budiwanti, *Islam Sasak*, 9-11.

Gambar. 1
Agama dan Pengaruh Luar yang Pernah Masuk di Lombok Mulai Abad Ke-7 M hingga abad ke-20 M.



Kebangkitan Islam di Lombok ditandai dengan ditemukannya lebih dari 2000-an karya intelektual muslim Lombok seperti lahirnya berbagai naskah-naskah karya masyarakat Lombok, namun naskah-naskah tersebut banyak tidak diketahui penulisnya karena hampir pada semua naskah-naskah jarang ditemukan nama-nama penulisnya. Naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, memiliki dua jenis yaitu; *pertama*, naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen, *kedua*, naskah yang ditulis dengan menggunakan hurup Jawi (Arab Melayu).²¹

Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen ada kalanya yang berbentuk salinan seperti *Jatiswara, Prembon, Alim Sujiwa, Sahelsah, Dalang Jati, Indrajaya, Puspakrame, Rengganis*.²² Ada berbentuk tulisan (dari cerita oral ke tulisan) seperti, *Doyan Neda, Cupak Gerantang, dan Lobangkara*. Ada yang berbentuk saduran seperti *Tapel Adam, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, Mi'raj Nabi* dan *cerita-cerita Menak*. Cerita yang disadur dari cerita Menak (Jawa) terdapat berbagai judul antara lain, *Banyurung, Kendit Birayung, Kabar Sundari, Gentur Bumi, Pedang Kemkem*, dan lain sebagainya. Sedangkan naskah yang berbentu karangan seperti *Silsilah Batu Dendeng, Silsilah Rembitan, Babad Selaparang, Pengeling-eling, Mantra*, Obat-obat tradisional dan sebagainya.²³

Kebangkitan Islam dimulai dari abad ke-18 dan semakin kokoh dipenghujung akhir abad ke-19 karena beberapa tuan guru Lombok sangat inten untuk mendakwahkan Islam seperti; TGH. Umar Buntimbe, H. Amin Kelayu, TGH. Umar Kelayu, TGH. Muhammad Shaleh Tsalis (TGH. Lopan)²⁴ TGH. Amin Sesela, TGH. Mustafa, TGH. Amin Pejeruk, TGH. Abdul Gafur, TGH. Ali Batu, Guru Bangkol, TGH. M. Sidik Karang Kelok, TGH. Abdul Hamid Pagutan, dan TGH. M. Rais Sekarbela (abad 18)²⁵ pada abad ke-19 seperti, TGH. Ahmad Kediri, TGH. Hamid Kediri dan TGH. Usman Kediri, ketiga generasi tersebut

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, (Tahun 1988), 20.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nusa*, 22.

²³Jamaluddin, *Sejarah Islam Lombok abad ke XVI-abad XX*, Yogyakarta: Ruas Media, 2019, 45.

²⁴ H. Lalu Muhammad Azhar dan H. Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 20.

²⁵ Jamaluddin. *Sejarah Sosial*, 298-299.

merupakan pendiri dan penerus pesantren Selaparang Kediri. Di abad ke 20 seperti, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel dan TGH. Zainuddin Abdul Madjid Pancor, Tuan Guru Mustafa Ibrahim Kediri, TGH. Abdul Karim Kediri, TGH. Afifuddin Pancor, TGH. Ahmad Mali dan TGH. Mustajab Pagutan. Para tuan guru tersebut memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di samping sebagai *founding fathers* pesantren.²⁶

Situasi kehidupan keagamaan semakin menguat dengan tumbuhnya pusat-pusat pengajian seperti; di Pagutan Lombok Barat di bawah pimpinan TGH. Abdul Hamid²⁷ di Kediri oleh TGH. Ahmad yang mendirikan pesantren Selaparang²⁸ di Batubangka Sakra di bawah pimpinan Haji Ali, di Praya di bawah Pimpinan Guru Bangkol di Sesela di bawah pimpinan Haji Amin, di Sekarbela di bawah pimpinan TGH. Mustafa serta pengajian juga dilakukan di Tanjung Lombok Timur. Pengajian diadakan untuk orang tua dan anak-anak, bagi anak-anak selain belajar membaca al-Quran juga diajar tentang ushul dan fiqh, sedangkan untuk orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf. Salah satu guru yang berjasa adalah Syekh Abdul Gani dari Dompu.²⁹ Tempat-tempat pengajian tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan Islam di Lombok dan lahirnya pesantren.

2. Rekam Jejak Kelahiran Pesantren di Lombok

Masyarakat Lombok menjadikan "*Ngaji kerbung*"³⁰ untuk mengajarkan *syahadatain*, rukun iman, rukun Islam, dan tata cara bersuci (*thaharah*) dengan cara *ngaji tokol* (ngaji duduk bersila) dihadapan tuan guru dan masyarakat Lombok kala itu sangat menghormati dan menyegani para tuan guru di mana mereka mengaji.³¹ Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan sistem *kerbung* bertransformasi ke pesantren.

Kelahiran *kerbung* sebagai pesantrennya masyarakat Lombok di periode awal berbeda dengan pesantren di Jawa maupun pendidikan Timur Tengah, walaupun kelahirannya tidak terlepas dari kontribusi keduanya, tapi anehnya bukan sebagai kiblat yang sesungguhnya dari tradisi pesantren bagi masyarakat Sasak di Lombok.³² Transformasi *Kerbung* ke pesantren merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Sasak karena telah terjadi kontak dan adaptasi budaya yang dilakukan oleh tuang guru dengan ulama Jawa dan Timur Tengah. Terlepas dari proses tersebut baik *kerbung*/pesantren telah sukses mendakwahkan Islam ke berbagai penjuru di pulau ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kiai/tuan guru yang

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat*. Jakarta, 1984, 40.

²⁷ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, 153.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, 41.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, 23.

³⁰ *Kerbung* merupakan pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan rumah tuan guru atau tinggal jauh dari rumah tuan guru. Istilah *kerbung* merupakan ciri khas pesantren di awal munculnya di Lombok dan inilah yang membedakan antara pesantren di Lombok dengan pesantren di Jawa.

³¹ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan, Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*. (Mataram; Penerbit CV. Al-Haramain Lombok, 2019), 18.

³² Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. (Jakarta; Kencana, 2006), 120.

mengajarkan berbagai ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning, karena kitab kuning merupakan referensi utama di pesantren.³³ Pesantren sebagai bagian dari peradaban Islam mengalami transformasi dan adaptasi dengan kearifan lokal karena kehadirannya mampu memberi solusi terhadap persoalan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat.³⁴

Kajian tentang rekam jejak kelahiran pesantren ada beberapa pendapat yang bisa ditelusuri oleh penulis, misalnya pendapat TGH. Turmudzi Badruddin Bagu³⁵ menjelaskan bahwa pesantren di Lombok berasal dari Jawa, dengan alasan bahwa beberapa istilah yang digunakan oleh pesantren di Lombok sama dengan istilah pesantren di Jawa seperti *bedabit (sorogan: Jawa)*, *saling andang/berandang (wetonan: Jawa)* dan juga *halaqah*. Sistem *halaqah* ini berasal dari Timur Tengah, namun sangat akrab digunakan di pesantren Jawa bahkan di pesantren Lombok.

Sementara TGH. Mukhlis Ibrahim menjelaskan tentang proses kelahiran pesantren di Lombok berbeda dengan penjelasan di atas, walaupun beberapa istilah yang digunakan pesantren di Lombok sama dengan pesantren di Jawa, akan tetapi pesantren di Lombok tidak sepenuhnya berasal dari sistem pesantren di Jawa.³⁶ Kelahiran pesantren di Lombok merupakan respon terhadap realitas sosial keagamaan yang berkembang pada saat itu, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jika dilihat secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indegenaus*) Indonesia, sebab lembaga serupa pesantren sudah ada sebelum Islam seperti lembaga pendidikan Hindu-Budha, Islam hanya melanjutkan dan meneruskan lembaga pendidikan yang sudah ada.³⁷ Akan tetapi pesantren di Lombok sedikit banyak dipengaruhi oleh pesantren di Jawa, sebab dalam sejarah perkembangan Islam di Lombok diperkirakan pada abad ke-16, Islam yang dibawa oleh Sunan Prapen putera Sunan Giri salah seorang dari Walisongo.³⁸

Rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam itu sendiri, karena baik ulama Jawa maupun para tuan guru Lombok sangat aktif dalam melakukan pengajaran agama Islam. Maka untuk mengajarkan agama Islam diperlukan wadah sebagai media yang efektif untuk mengajarkan kepada masyarakat. Pengajaran agama Islam dilakukan oleh dua kelompok yaitu; *pertama* kelompok *esoteris*, kelompok ini berasal dari dalam masyarakat Lombok itu sendiri sebelum adanya modernisasi dan transfortasi ibadah haji, *kedua* setelah adanya modernisasi

³³ Mohd Roslan Nor Maksum Halim, 2017, Revisiting Islamic education: the case of Indonesia, Jurnal for Multicultural Education, Vol 8 Iss pp.- Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/JME-05-20-2107-0019>.

³⁴ St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Amaluddin, Paradigm of Islamic Education in the future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite Shool, Jurnal for Information Management and Business Review (ISSN 2220-3796), Vol. 8. No. 4, pp. 24-32, August 2017.

³⁵ Wawancara, TGH.L.TB, 23 September 2018

³⁶ Wawancara, TGH. MI 30 Oktober 2019

³⁷ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina), 3.

³⁸ Solichin Salam. *Lombok Pulau Perawan. Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 4.

dan transportasi pengajaran agama Islam dilakukan oleh para mubalig dari luar Lombok seperti Jawa, Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi.³⁹

Kelahiran pesantren dianggap tepat oleh masyarakat Sasak, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip Islam yang sudah mengakar pada masyarakat,⁴⁰ apalagi pesantren mampu menawarkan pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kondisi individu dan masyarakat setempat.⁴¹ Sehingga kehadiran pesantren mudah diterima karena cepat merespon realitas sosial masyarakat Lombok kala itu yang sedang dijajah baik oleh Karangasem Bali maupun Belanda. Kehadiran pesantren disamping mengajarkan agama Islam juga dijadikan sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat Sasak untuk melawan Kolonialisme. Pengajaran agama Islam dilakukan dengan cara "*ngaji tokol*" (ngaji duduk bersila) dengan sistem *halaqah*.⁴²

TGH. Syafii menjelaskan, proses kelahiran di Lombok berasal dari Timur Tengah (*Saulatiyyah*) karena TGH. Zaenuddin Abdul Majid belajar di *Saulatiyyah*, setelah pulang dari Timur Tengah, ditahun 1934 mendirikan pesantren "Almujahidin" di Pancor, tanggal 17 Agustus 1936 mendirikan perguruan NWDI, tanggal 21 April 1943 mendirikan NBDI sementara ditahun 1947 diangkat menjadi amirul Hajj. TGH.M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan organisasi NW pada tanggal 1 Maret 1953. Selama berkiprah di dunia dakwah dan pendidikan TGH. M. Zainuddin Abdul Majid menunai kesuksesan yang cukup signifikan, hampir disetiap desa di Lombok memiliki madrasah yang berafiliasi dengan NW. Bahkan sudah menyebar ke beberapa daerah di luar pulau Lombok.

Ahmad JD berpendapat bahwa, rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari tradisi dan budaya masyarakat Lombok itu sendiri. Asal muasalnya dimulai dari kebiasaan para tuan guru mengajar mengaji al-Quran, tauhid, perukunan, masalah baik dilakukan di rumah-rumah tuan guru, di langgar maupun masjid. Proses pengajian tersebut berlangsung lama, sehingga informasi tersebut menyebar ke berbagai daerah di Pulau Lombok maupun dari luar pulau Lombok, sehingga para santri berdatangan untuk *bekerbung/mondok*. Proses pengajian dilakukan dengan cara "*ngaji tokol*" (duduk bersila) dengan sistem *halaqah*. proses ini berjalan lama sehingga terbentuklah pesantren yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional Lombok.⁴³

Kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari kontribusi tuan guru Lombok yang pernah belajar ke Timur Tengah mulai abad ke-18 hingga abad ke 20.⁴⁴ Beberapa tuan guru yang pernah belajar ke Timur Tengah di abad ke-18 di antaranya; TGH. Umar Buntimbe, dan TGH. Umar Kelayu,⁴⁵

³⁹ L. Ariadi, *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, Ciputat; Imprensa Publishing, 2003), 72.

⁴⁰ St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Amaluddin, *Paradigm of Islamic*, 31.

⁴¹ Syamsul Huda, Iskandar Tsani, Muhammad Syazali, Rofiqul Umam, and Kittisak Jermsittiparsert, Retracted: The management of Educational syistem using three law Auguste Comte: A Case of Islamic schools, *Jurnal for Manajement Science Letters* 10 (2020) 617-624.

⁴² Wawancara, TGH. Mjb, 4 November 2019

⁴³ Wawancara, Ahd JD, 6 November 2019

⁴⁴ Jamaluddin, *Sejarah Sosial*, 298-299.

⁴⁵ Jamaluddin, *Sejarah Islam*, 226-228.

TGH. Amin Sesela Lombok Barat, TGH. Mustafa dan TGH. Abdul Hamid Pagutan,⁴⁶ TGH. Abdul Gafur, TGH. Sidik Karang Kelok, TGH. Muhammad Shaleh Lopan,⁴⁷ Pada abad ke-19 seperti, TGH. Yahya Alkamili, TGH. Muhtar Kediri, TGH. Ahmad Kediri, TGH. Hamid Kediri dan TGH. Usman Kediri. Di abad ke 20 seperti, TGH. M. Rais Sekarbela,⁴⁸ TGH. L. Abdul Hafidz Kediri, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, TGH. Mustafa Kediri, TGH. Ibrahim Khalidy Kediri, TGH. Abdul Latif dan TGH. Abdul Halim Sesela, TGH. Abdul Karim Kediri, TGH. Mutawali Jerowaru dan TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid Pancor.⁴⁹

Sedangkan ulama Jawa yang mendakwahkan Islam dan berkontribusi terhadap kelahiran pesantren di Lombok sampai abad ke-19 yaitu; Titi Sulamin, Titi Kumendur, Raden Mas Pakel, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati, Kiyai Mas Mirah, Syekh Ismail. Syekh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deriah.⁵⁰ Kemudian TGH. Yahya Alkamili bapak dari TGH. Mutawali Sibawaihi sepulangnya dari Timur Tengah juga mampir dan pernah belajar ke Jombang Jawa Timur di akhir abad ke-19, begitu juga dengan TGH. Nuh Jerowaru.⁵¹

Dalam sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) Ust. H. Khaeruddin,⁵² dan TGH. Salman Alfariqi,⁵³ menjelaskan bahwa pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pesantren Jawa, namun Timur Tengah juga memiliki kontribusi besar terhadap pesantren di Lombok, karena tuan guru-tuan guru Lombok periode awal rata-rata belajar ke Timur Tengah. Begitu juga dengan Ust. Sabaruddin,⁵⁴ dan Ust. Samsahudi,⁵⁵ menjelaskan yang sama, akan tetapi lebih menekankan pada model pendidikan Timur Tengah, berbeda dengan pesantren baik di Lombok maupun di Jawa.

Kajian di atas, tentang rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok, sangat relevan dianalisis dengan menggunakan teori *interaksionisme simbolik* (G. Herbert Mead). Karena, esensi dari teori tersebut menjelaskan bahwa suatu aktivitas merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi dan interaksi serta adaptasi sehingga terjadi pertukaran simbol yang diberi makna.⁵⁶ Teori ini menegaskan bahwa, proses kelahiran pesantren merupakan adaptasi dari budaya Lombok, budaya Islam Jawa dan Islam Timur Tengah. Proses adaptasi budaya tersebut, diikuti dengan penyerapan elemen-elemen budaya Islam ke dalam masyarakat Lombok. Sehingga para pendakwah dan ulama-ulama yang datang ke Lombok dan para tuan guru yang belajar ke Jawa dan Timur Tengah serta calon jamaah haji telah

⁴⁶ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, 153.

⁴⁷ Lalu Muhammad Azhar dan Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan Waliyullah dengan Kirpah dan Karomahnya*, (Lopan Kopang; Yayasan Pondok Pesantren As-Shalehiyah), 18.

⁴⁸ Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*. Yogyakarta: Mahkota, 2011), 130-138.

⁴⁹ Adi Fadli. *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 45.

⁵⁰ Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, 25.

⁵¹ Wawancara, TGH. Fhrzi, 22 Januari 2020

⁵² *Focus group discussion*, 3 Januari 2020

⁵³ *Focus group discussion*, 3 Januari 2020

⁵⁴ *Focus group discussion*, 3 Januari 2020

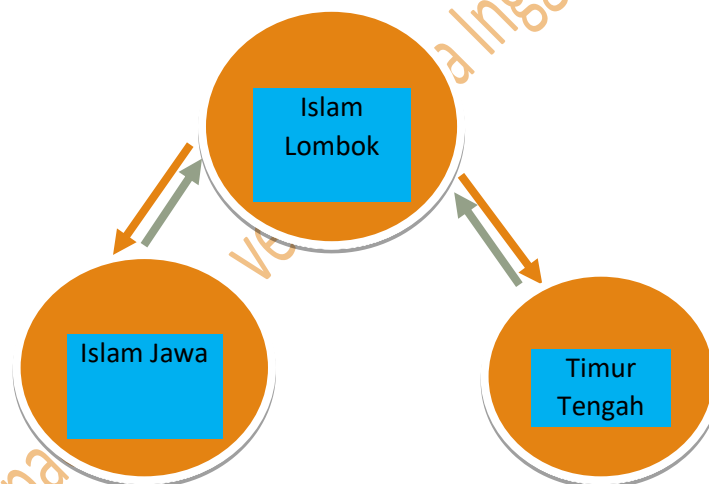
⁵⁵ *Focus group discussion*, 3 Januari 2020

⁵⁶ G. Herbert Mead, *Mind, Self and Society*. Editor Charles W. Morris. Chicago, (University of Chicago Press. 1934), 67.

memperkenalkan unsur-unsur budaya Islam ke Lombok. Setelah mereka kembali ke Lombok, dengan membawa pengetahuan tentang Islam, literatur, seni, dan sistem pendidikan Islam.

Proses adaptasi budaya terjadi, melalui adaptasi unsur-unsur budaya yang mereka bawa dari daerah/negara lain, kemudian diserap dan diadaptasikan dengan budaya setempat, sehingga terjadi asimilasi budaya, kemudian asimilasi budaya tersebut dipadukan dengan proses sosial yang ditandai berkurangnya perbedaan-perbedaan antara individu atau kelompok, sekaligus meningkatnya kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental sesuai dengan kepentingan dan tujuan bersama. Karena individu-individu telah menyatu ke dalam suatu kelompok atau masyarakat, hilanglah perbedaan-perbedaan di antara mereka. Sebagai dua kelompok atau lebih yang terasimilasi satu sama lain, ikatan kelompok sebelumnya cenderung memudar dan mereka cenderung menyatu ke dalam satu kelompok atau masyarakat, paling tidak untuk tujuan-tujuan tertentu. Proses asimilasi tersebut ditandai oleh perkembangan sikap umum, yang dapat menyatukan paling tidak untuk organisasi atau pemikiran dan tindakan yang telah terintegrasi, proses inilah yang dilalui sehingga pesantren melembaga di Lombok.

Gambar. 2
Rekam Jejak Kelahiran Pesantren di Lombok



Berdasarkan kajian ilmiah dan perdebatan akademik di atas, baik secara teoretik maupun data lapangan, maka penulis dapat membuat semacam konklusi tentang proses kelahiran pesantren di Lombok: **Pertama**, sistem pendidikan pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pendidikan pesantren di Jawa, bukan dari pendidikan Timur Tengah, karena sistem pesantren di Lombok sama dengan sistem pesantren di Jawa. **Kedua**, Pesantren di Lombok lahir dan tumbuh dari tradisi serta budaya masyarakat Sasak, ini bisa dilihat dari simbol-simbol yang digunakan dalam pesantren Lombok seperti; *ngaji tokol*, *ngamarin* dan *lalo bekerbung*. Simbol-simbol tersebut hanya ada di masyarakat Sasak. **Ketiga**, pesantren di Lombok berasal dari Timur tengah, karena sistem *halaqah* dengan pengajian kitab kuning hanya terdapat di Timur Tengah, sehingga pesantren Jawa pun meniru sistem pendidikan Timur Tengah. **Keempat**, Pesantren di Lombok berasal dari perpaduan budaya antara Islam Lombok, Jawa dan Timur Tengah. Kontak budaya terjadi ketika para Ulama Jawa berdakwah ke Lombok dan tuan guru Lombok belajar ke Jawa bahkan belajar ke Timur Tengah.

3. *Founding Fathers* Pesantren di Lombok

Puncak dari kebangkitan Islam di Lombok berada di akhir abad ke-19, ditandai dengan munculnya pesantren sebagai media dakwah yang dirasa efektif untuk mensyiarkan ajaran Islam, karena pesantren lahir oleh untuk masyarakat itu sendiri.⁵⁷ Menurut penulis *founding fathers* pesantren muncul di akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20, yaitu; 1) TGH. Abdul Hamid Pagutan (1827-1934)⁵⁸ pendiri Pesantren Nurul Qur'an Pagutan tahun 1972, 2) TGH. Ahmad (1864-1928)⁵⁹ pendiri pesantren Selaparang Kediri tahun 1987, 3) TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur tahun 1934 pendiri pesantren "Almujahidin." Ketiga pesantren tersebut merupakan representasi dari pesantren yang ada di Lombok.

1. TGH. Abdul Hamid Pagutan (1827-1934) Pendiri Pesantren Nurul Qur'an Tahun 1972.

TGH. Abdul Hamid Pagutan satu generasi dengan TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Umar Kelayu, ketiga tuan guru tersebut sering dijuluki "Tiga Serangkai."⁶⁰ TGH. Abdul Hamid bersaudara dengan TGH. Abdul Mu'it. TGH. Abdul Hamid nama aslinya yaitu Tembeng Mustajab setelah ke Mekah berubah namanya menjadi TGH. Abdul Hamid.⁶¹ Beliau mendirikan Pesantren "Nurul Qur'an" pada tahun 1872, pesantren yang pertama di Lombok. Para santrinya berdatangan dari berbagai penjuru Pulau Lombok dan ada pula dari Pulau Bali (Karangasem dan Singaraja). Sejak saat itu Pagutan, dijuluki sebagai "*Mekah Kodéq*" atau Sesangkok Mekah (Aceh: Serambi Mekáh).

Ketika perang antara Pagutan yang dimotori oleh TGH. Abdul Hamid dibantu oleh Congah Praya di akhir abad ke-19, kemudian peperangan dimenangkan oleh Sasak Pagutan. Kekalahan Bali Pagutan yang menyebabkan mereka pindah ke Cakranegara, kemudian TGH. Abdul Hamid menduduki kampung Présak dengan memindahkan masjid lama di Presak Barat ke kampung Presak dan masjid tersebut selesai dibangun pada tahun 1892. Masjid ini dikelilingi oleh *kerbung* para santri yang belajar sehingga masjid ini dinamakan masjid "Pusaka Al Hamidy" Pagutan.⁶² Masjid tersebut baik masjid yang berada di Presak Barat maupun di Presak sebagai bukti sejarah keberadaan pesantren Nurul Qur'an Pagutan dan masjid tersebut masih ada sampai sekarang.

⁵⁷ M. M. Eliana Sari, The Role of Management of Islamic Boarding School (Pesantren) in Improvement of Their Student Religius Tolerance in West Java Indonesia, International Journal of Innovation and Applied Studies ISSN 2028-9324 Vol. 19 No. 1 Jan, 2017, pp. 24-32. <http://www.ijias.issr-journals.org/>

⁵⁸ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, 153.

⁵⁹ Depurtemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, 41.

⁶⁰ Wawancara, TGH. Iql Pagutan, 28 Januari 2020.

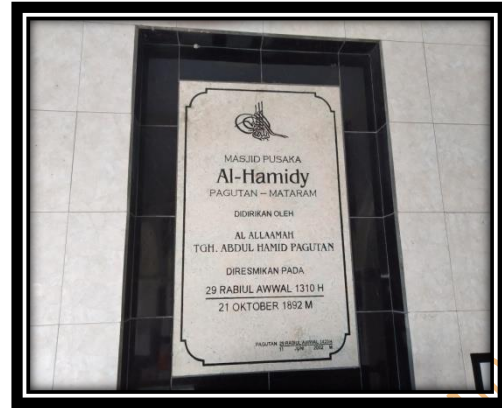
⁶¹ Fath. Zakaria. *Mozaik Budaya*, 153.

⁶² Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, 153.

Gambar 3.



Gambar 4.



**Kubah Pertama Masjid "Pusaka Alhamidy" Pagutan
Selesai dibangun Tahun 1892.**

**Monumen Masjid "Pusaka Alhamidy" Pagutan Selesai
dibangun tahun 1892.**

TGH. Abdul Hamid adalah tokoh agama yang sangat berpengaruh baik di kalangan masyarakat muslim maupun orang Hindu pada saat itu. Beliau menikah sebanyak tiga kali, isteri pertamanya bernama Datok Dadong Yong (orang Hindu) melahirkan anak yaitu; Mulabiyah atau sering disebut Papuk Diok, isteri keduanya bernama Papuk Su'at melahirkan anak yaitu; TGH. Ahmad Mali dan Ust. Musibuddin dan ketika pergi ke Mekah untuk kedua kalinya TGH. Abdul Hamid menikah ketiga kalinya di Mekah dengan anak gurunya Syaikh Jabar Lingga Banten yaitu Siti Zahrah, dari isteri ketiganya melahirkan anak yaitu Siti Manna dan Siti Salma.⁶³ Sedangkan murid-murid dari TGH. Abdul Hamid Pagutan antara lain ;1). TGH. Abdurrahman Datar, 2) TGH. L. Abdul Hafidz Kediri, 3) TGH. Saleh Hambali Bengkel, 4). TGH. Ismail Kuranji, 5) TGH. Ra'is Sekarbela, 6) TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor, 7) TGH. Ahmad Mali (Anak), 8) H. Yasin Jempong, 9) Amaq Satrah Karang Bata.⁶⁴

TGH. Abdul Hamid dakwahnya lebih menekankan pada penguatan syari'at dengan lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu fiqh dan tata cara membaca al-Qur'an, tidak mengajarkan *tariqat*,⁶⁵ tapi bukan berarti beliau tidak bertasauuf, tasauufnya TGH. Abdul Hamid lebih kepada tasawufnya Imam al-Ghazali, namun tidak diajarkan kepada jamaah dan santri-santrinya, karena kondisi masyarakat Sasak pemahaman keagamaannya masih

⁶³ Wawancara, TGH. Iql, 28 Januari 2020.

⁶⁴ Wawancara, TGH. Amn Karang Bata, 28 Januari 2020.

⁶⁵ Wawancara, Ust. H. HB, Pagutan, 26 Januari 2020.

rendah dan masih ditemukan menganut Islam *wetu telu*. Dakwahnya TGH. Abdul Hamid lebih menekankan pada penyempurnaan Islam wetu lima, dengan memperkuat syari'atnya, sehingga dengan demikian masyarakat Sasak tidak lagi menganut paham-paham animisme bahkan dinamisme.⁶⁶

Beberapa di antara murid dari TGH. Abdul Hamid Pagutan, yaitu ;1) TGH. Abdurrahman Datar, 2) TGH. L. Abdul Hafidz Kediri, 3) TGH. Saleh Hambali Bengkel, 4) TGH. Ismail Kuranji, 5) TGH. Ra'is Sekarbela, 6) TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor, 7) TGH. Ahmad Mali (Anak), 8) H. Yasin Jempong, 9) Amaq Satrah Karang Bata.⁶⁷

TGH. Abdul Hamid tidak hanya membuka pesantren di Pagutan saja, akan tetapi beliau juga membuka pesantren di Jurang Sate, Lombok Tengah menyusul bendungan "Jurang Sate" selesai dibangun oleh Pemerintah Belanda. Lokasi pondoknya, seluas 5,00 Ha, suatu areal hutan yang dibukanya sendiri. Bangunan pondoknya luas dan berdiri kokoh menghadap bendungan "Jurang Sate" Beliau mengembangkan syi'ar Islam di sekitar wilayah itu dan menghabiskan masa tua di tempat yang sejuk; wafat dan dimakamkan di "Jurang Sate" pada 1934. Pimpinan Pesantren dilanjutkan oleh putera beliau, TGH. Ahmad Mali, tetapi pada 1942 "dipinjam" sebagai barak oleh serdadu Jepang, yang menyebabkan bangunan-bangunannya hancur. Sedangkan tradisi pesantren TGH. Abdul Hamid di Pagutan, dilanjutkan oleh cucunya, TGH. Mustadjab (wafat 1971). Sejak saat itu pesantren tersebut sudah tidak ada dan berubah menjadi madrasah biasa dengan nama yang sama Nurul Qur'an, namun saat penelitian dilakukan madrasah tersebut sudah eksis kembali menjadi pesantren.⁶⁸

2. TGH. Ahmad Kediri (1864-1928) Pendiri Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat Tahun 1897.

Munculnya pesantren Selaparang Kediri di akhir abad ke-19 yang didirikan oleh TGH. Ahmad memiliki bukti kuat seperti al-Quran kuno yang diperkirakan lebih 500-an tahun masih tersimpan sampai sekarang di TGH. L. Mahsun pedalaman. Al-Quran tersebut dijadikan media pembelajaran bagi para santri yang belajar di Pesantren Selaparang kala itu.⁶⁹

⁶⁶ Wawancara, TGH. Fzn, Pagutan, 27 Januari 2020.

⁶⁷ Wawancara, TGH. Amn Karang Bata, 28 Januari 2020.

⁶⁸ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, 155-156.

⁶⁹ Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafid*, 217-218.

Gambar. 5



al-Quran Tulisan Tangan

Bukti fisik lain yang membuktikan bahwa Pesantren Selaparang muncul di akhir abad ke-19 yaitu manuskrip akta wakaf suguhan nasi untuk *muqimin* masjid kediri termasuk para santri yang tinggal di Kediri yang diwakafkan oleh Raja Hindu atau Dende Kalijaga/Dende Nawang Sasih, isteri Anak Agung Raja Bali Karangasem, yang menjajah saat itu. Pemberian wakaf tersebut terjadi pada ahad 14 Rajab 1282 H, bertepatan pada tanggal 4 Desember 1865 M. Waqaf berupa suguhan nasi setiap jumat bagi *muqimin* dan para santri masjid Kediri. Tanah wakaf tersebut masih ada sampai saat ini, dan difungsikan sesuai dengan tujuan pemberi wakaf (*waqif*). Tanah wakaf tersebut ada berupa sawah dan ada pula berupa kebun. Tanah wakaf berupa sawah seluas 16.273 m² untuk nasi dan tanah kebun seluas 10.782 m² tempat mengambil sayur mayur.

Selain bukti tersebut Lebe Abdul Hamid bapak dari TGH. Ahmad yang memulai kehidupan di Desa Kediri dengan membangun Masjid di Karang Elet Sedayu. Masjid tersebut pernah dibakar oleh pasukan raja Hindu Karangasem Bali saat terjadi perang Guru Bangkol Praya dengan tentara Hindu sekitar tahun 1894/1312, kemudian membangun masjid kedua berlokasi di Bawak Sukun, di masjid ini para santri belajar mengaji kepada TGH. Ahmad dan kepada guru-guru yang lain. Sedangkan masjid ketiga dibangun tahun 1919 berlokasi di jalan raya, yakni masjid Jami' Baiturrahman dibangun pertama kali oleh H. L. Sulaiman yang dikenal dengan Mamiq Nafsiah (arsitek), dikala itu menjabat sebagai kepala Desa Kediri bapak dari TGH.L. Abdul Hafidz.⁷⁰

Didirikannya Pesantren Selaparang oleh TGH. Ahmad bin Mamik Halimah tahun 1897, bertujuan mempersiapkan calon-calon juru dakwah dan mubalig yang aktif dan kreatif mengali ajaran agama dari sumber aslinya. Maka untuk mencapai tujuan tersebut selain para santri diajarkan agama juga mereka diajarkan ilmu-ilmu alat seperti; *nahuw syaraf* dengan menggunakan kitab *Matnul Ajrumiah* dan *Syarakh Dakhlan*, di samping itu diselenggarakan pengajian-pengajian umum bagi masyarakat.

⁷⁰ Wawancara, TGH. L. Mhn dan L. AE, 2 Desember 2019 lihat juga Patompo Adnan, TGH. Abdul Hafidz, 224-225.

Gambar. 6
Fase Perkembangan Pesantren Selaparang Kediri



Pesantren Selaparang mengalami tiga fase perkembangannya yaitu; **Pertama**, Fase perintisan dimulai sejak Lebe Abdul Hamid tinggal di Kediri. Lebe Abdul Hamid berasal dari kerajaan Islam Selaparang. Ketika kerajaan tersebut dikalahkan oleh kerajaan Karangasem, pada saat itulah Lebe Abdul Hamid meninggalkan kerajaan Islam Selaparang dan singgah di Parwa (Sakra sekarang). Lebe Abdul Hamid meninggalkan Parwa bersama 40 orang pengikutnya menuju arah barat kemudian berhenti dan menetap di Kediri. Setelah era Lebe Abdul Hamid, pengembangan dan penyebaran Islam digantikan oleh puteranya yaitu Lebe Ahmad atau yang dikenal TGH. Ahmad. Pendekatan yang digunakan tetap sama, yaitu mengajarkan masalah tauhid, ibadah dan akhlak serta masjid sebagai pusat pengajaran Islam. Untuk membina al-Quran dilakukan setelah salat berjamaah, dengan sistem *halaqah*.

Kedua, fase peningkatan, pada fase inilah pesantren Selaparang didirikan, ketika TGH. Ahmad baru pulang dari Mekah pada tahun 1896, dan tahun 1897 pesantren Selaparang secara resmi dijadikan tempat pembelajaran agama Islam. Fase ini diinisiasi oleh TGH. Ahmad dimulai dari tahun (1897-1928). Pada fase ini guru-gurunya memberikan pelajaran secara *halaqah*/pengajian duduk bersila. Para santri diberi pengetahuan dan pelajaran agama. Guru memberikan pelajaran tanpa memperhatikan tingkat penerimaan santri, sehingga santri yang sudah lama mengaji dapat bersama-sama dalam satu *halaqah* dengan santri baru. Guru-guru yang memimpin pada fase perintisan yaitu; 1) TGH. Ahmad (1864-1928), 2) TGH. Usman (Tahun 1870-1945), 3) TGH. Hamid (1881-1941). Pada fase ini Pesantren Selaparang mengajarkan ilmu *nahuw* yang pertama di Lombok, kitab *nahuw* yang dipergunakan yaitu *Matnul Ajrumiah* dan *Syarakh Dakhlan*. Sedangkan metode yang dipergunakan yaitu guru membaca bahan yang ditulis dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkannya kata demi kata, lalu menerangkan maksudnya dengan memakai bahasa daerah.⁷¹

⁷¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, 52-53

Ketiga, Pase Penyempurnaan. Pada pase ini Pesantren Selaparang dipimpin oleh TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman (1898-1983). Periode ini dititik beratkan pada perbaikan metode pengajaran kitab-kitab klasik, perbaikan sistem dan organisasi. Kepemimpinan TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman dimulai tahun 1928-1983. TGH. Abdul Hafidz menempuh pendidikan dasar di sekolah *Gouvernement* kelas dua di negeri Praja (*Onderdeeling Middew Lombok*). Tamat sekolah pada tahun 1915 diusia 17 tahun. TGH. Abdul Hafidz ketika tinggal di Praya mengaji pada TGH. Najamuddin Prapen Praya, dan sebelum belajar ke Mekah, TGH. Abdul Hafidz pernah belajar di ; 1) TGH. Ahmad Asy'ary, 2) TGH. Utsman, 3) TGH. Abdul Hamid, 4) TGH. Mukhtar, 5) TGH. Nuruddin, 6) TGH. Abdurrahim, 7) TGH. Nuruddin Prapen Praya.⁷²

Kepemimpinan TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman dimulai tahun 1928-1983. Kepemimpinan beliau dititikberatkan pada dua hal yaitu; penyempurnaan sistem dan metode pengajaran. Untuk sistem pengajaran santri dijadikan dua kelompok yaitu kelompok santri baru dan kelompok santri lama. Kelompok santri baru diberikan pelajaran kitab-kitab yang lebih rendah sedangkan kelompok santri lama mengkaji kitab-kitab lebih tinggi. Tidak jarang menggabungkan keduanya, dengan tujuan agar santri baru tidak merasa asing dengan kitab yang akan dipelajari kelak, sementara santri lama, agar tidak melupakan materi kitab-kitab dasar yang pernah dipelajarinya.⁷³ Pada fase penyempurnaan inilah pendidikan formal ada di pesantren Selaparang.

3. TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor (1908-1997)

Dakwah Islam diawal penyebaran biasanya dilakukan oleh ulama-ulama dari Jawa, namun dengan banyaknya tuan guru yang pernah belajar ke Timur Tengah, kemudian penyebaran Islam diambil alih oleh para tuan guru yang dibarengi dengan pertumbuhan pesantren yang menarik banyak santri dari berbagai daerah di Lombok maupun di luar pulau Lombok. Nama TGH. M. Zainuddin Abdul Majid, dikenal sebagai *founding father* pesantren klasikal pertama di Lombok serta dikenal juga sebagai pendiri organisasi Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat (NTB), yaitu *Nahdlatul Wathan* (NW). Beliau bahkan dikenal memiliki karomah dan kecerdasan tinggi (*super genius*).

TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Setelah menimba ilmu dari tuan guru-tuan guru di Lombok, kemudian dikirim ayahnya ke Mekah al-Mukarromah. Tepatnya pada usia 12 tahun ia belajar kepada ulama-ulama Mekah tentang berbagai disiplin-disiplin ilmu agama selama 12 tahun (1922-1934). Pada tahun 1928 ia melanjutkan studinya di Madrasah *Ash-Shaulatiyah* yang pada saat itu dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah Putra Syaikh Rahmatullah, Pendiri Madrasah *Ash-Shaulatiyah*. Madrasah ini adalah madrasah pertama di tanah suci yang banyak menghasilkan ulama-ulama besar. Di madrasah inilah dia banyak belajar ilmu pengetahuan agama dengan rajin dibawah bimbingan ulama-ulama terkemuka di Kota Mekah.⁷⁴

⁷² Patompo Adnan. *TGH. Abdul Hafidz*, 233.

⁷³ Patompo Adnan. *TGH. Abdul Hafidz*, 247-248.

⁷⁴ Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2004), 154.

Selama di Mekah, TGH. M. Zainuddin Abdul Majid memiliki banyak guru di antaranya;

1. Guru Ilmu Tajwid, Al-Qur'an dan Qiraat Sab'ah:

1) Al-Syaikh Jamal Mirdad (Imam dimakamkan Imam Hanafi di Masjidil Haram), 2) Al-Syaikh Umar Arba'in (Ahli Qur'an dan Qasidah yang sangat terkenal), 3) Al-Syaikh Abdul Latif Qari (Guru besar di Qiraat Sab'ah di Madrasah Ashaulatiyah), 4) Al-Syaikh Muhammad Uba'id (Kepala Guru/Guru besar dalam bidang tajwid dan Qiraat yang sangat terkenal di Mekah).

2. Ilmu Fiqih, Tasawuf, Tajwid, Ushul Fiqih dan Tafsir :

1) Al-'Alamah al-Syaikh Umar Bajunaid al-Syafi'i, 2) Al-'Alimul al-Alamah al-Syaikh Muhammad Said al-Yamani, 3) Al-'Alamah al-Syaikh Muhtar Betawi. 4) Al-'Alamah al-Syaikh Abdul Qadir al-Mandili (Murid Khusus dari 'Allamah), 5) Syaikh Ahmad Hamud Minangkabau (Sumatera Barat), 6) Al-'Alamah al-Faqih Abdul Hamid Abdur Rabb al-Yamani, 7) Al-'Mutaffanin Al-'Allamah al-Sayyid Muhsin al-Musawa (Musisi pendiri Darul Ulum Mekah Al Mukarramah), 8) Al-'Alamah al-Adib al-Syaikh Abdullaah al-Lajahi al-Farisi (Pengarang yang sangat terkenal).

3. Guru Ilmu Arud (Siyar Bahasa Arab):

1) Al-'Allim Al-'Allamah al-Syaikh Abdul Qani al-Qadli, 2) Al-'Allim Al-'Allamah al-Adib al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi.

4. Guru Ilmu Falak:

1) Maulana Syaikh Cianjur (Jawa Barat), 2) Al-'Allim Al-'Allamah al-Falaki Maulana Syaikh Khalifah al-Makki, 3) Al-'Allim Al-'Allamah al-Sayyid Ahmad Dahlan Sadakah al-Syafi'i.

5. Guru ilmu Hadits, Mustalahul Hadits, Mustahul Tafsir, Ilmu Fara'id, Sirah (Tarikh) dan berbagai ilmu alat (Nahwu Syaraf):

1) Al-'Allamah al-Qabir Sibawaihi Zamanihi al-Syaikh al-Maliki, 2) Al-'Allamah al-Jalil ASyaikh Iamal al-Maliki, 3) Al-'Allim al-'Allamah al-Kabir al-Muhaddist Maulana Syaikh Umar Hamdan al-Mihrazi al-Syafi'i, 4) Al 'Allimul 'Allamah al-Kabir al-Muhadist Maulana Syaikh Abdullah al-Buhari al-Syafii (Mufzi Istanbul), 5) Maulanna Wamurabbi Abil Barokah al-'Allim al-'Allamali al-Ushull al-Muhaddist al-Shufi al-'Arifubillah Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Mahsyat al-Maliki, 6) Al-'Allim al-'Allamali al-Shorfi Maulana Syaikh Mufrar Makdum al-Hanafi, 7) Al-'Allim al-'Allamali Maulana Syaikh al-Sayyid Muhsin al-Musawa, 8) Al-'Allim al-'Allamali al-Adeb al-Shufi Maulana Shaihk al-Sayyid Muhamrnad Amin al Kutbi al-Hanafi, 9) Al-'Allim al-'Allamah al-Syaikh Umar al-Faruk al-Maliki, 10) Al-'Allim al-'Allamah al-Kabier al-Syaikh Abdul Qadir al-Syalabi al-Hanafi.

6. Guru Ilmu Arwad (Ahzab):

1) Al-'Allim al-'Allamah (Kyai Falaj) (Bogor Jawa Barat), 2) Maulana Syaikh Malla Musa al-Maqribi.

7. Guru Khat Kaligrafi:

1) Al-Khattah al-Syaikh Abdul Aziz Langkat, 2) Al-Khattah al-Syaikh Dau al-Rumani al-Fhatani, 3) Al-Khattah al-Syaikh Muhammad Ra'is al-Maliki.⁷⁵

TGH. M. Zainuddin Abdul Majid, setelah kembali belajar dari Mekah sekaligus mewujudkan obsesinya melanjutkan dakwah orang tuanya sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama yang akan menegakkan ajaran-ajaran agama. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mendirikan masjid "Almujahiddin" pada tahun 1934. Di masjid inilah para santri memulai belajarnya bahkan dakwah mulai dilakukan dengan mengumpulkan para remaja/pemuda dalam bentuk *halaqah* atau majelis ta'lim. Inilah pesantren yang didirikan oleh TGH.M. Zainuddin Abdul Majid sebagai cikal bakal pendidikan agama nusantara selama berabad-abad.⁷⁶

Gambar. 7



Masjid "Almujahiddin" dibangun Tahun 1934 bagian dalam

Gambar. 8



Masjid "Almujahiddin" Tampak bagian luar.

Ketika minat masyarakat Lombok belajar agama semakin tinggi, sehingga model pembelajaran dari *halaqah* diganti dengan model pendidikan klasikal yakni Madrasah *Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah* (NWDI) yang secara resmi berdiri pada tanggal 15 Jumadil akhir 1356 H/1936M. Madrasah *Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah* (NWDI) di awal munculnya sederajat dengan pendidikan dasar yang kurikulum dan metode di desain sendiri, kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tanggal 21 April 1943 mendirikan *Nahdlatun Banāt* (NBDI) sementara ditahun 1947 diangkat menjadi 'amirul *Hajj*. Kemudian TGH.M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan organisasi *Nahdlatun Wathan* (NW) pada tanggal 1 Maret 1953. Selama berkiprah

⁷⁵Mastuki dan M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren*,156-157.

⁷⁶ Mastuki dan M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren*,155.

didunia dakwah dan pendidikan TGH.M. Zainuddin Abdul Majid menunai kesuksesan yang cukup signifikan, hampir disetiap desa di Lombok memiliki madrasah yang berafiliasi dengan *Nahdlatun Wathan* (NW). Lembaga pendidikan yang didirikan oleh TGH.M. Zainuddin Abdul Majid sangat banyak mulai dari *Raudatul Atfal* (RA) hingga Perguruan Tinggi.

TGH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kegigihannya, ia dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Karya-karyanya ada yang berbahasa Arab, Arab Melayu, maupun bahasa Sasak. Karya-karyanya dalam bahasa Arab di antaranya; 1) *Rasālatut Tauhid* dalam bentuk soal jawab (ilmu tauhid), 2) *Sullamul Hija Syarah Safinataun Naja* (ilmu fiqih), 3) *Nahdlatul Zainiyah* dalam bentuk *Nahdam* (ilmu faraid), 4) *At-Tuhfatul Ampenaniyah* dalam bentuk soal jawab (ilmu faraid), 5) *Mi'fajus Shibyan ilasama'illmil Bayin* (ilmu balagah), 6) *An-Nafahat 'alat Taqriatis San'iyah* (ilmu musth talaah Hadits), 7) *Naifatul Anfal* (ilmu tajwid), 8) *Hizbu Nahdlatul Wathan* (doa wirid), 9) *Hizbu Nahdlatul Banat* (doa wirid), 10) *Sholawat Nahdlatul Wathan* (sholawat iftitah dan khotimah), 11) *Thoriqot Hizib Nahdlatul Wathan* (wirid harian), 12) Ikhtisar *Hizib Nahdlatul Wathan* (wirid harian), 13) *Sholawat Miftahi Babi Rahmatillah* (wirid dan doa), 14) *Sholawat Mab'utsi Rahmatan Lil'alamin* (wirid dan doa).

Karya-karyanya dalam bahasa Arab Melayu, maupun bahasa Sasak di antaranya; 1) *Batu Ngompal* (ilmu tajwid), 2) *Anak Nunggal Taqriat Batu Ngompal* (ilmu tajwid), 3) *Wasiat Renungan Masa I* (nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga NW), 4) *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Bari II* (nasihat dan petunjuk perjuangan bagi warga NW). Sedangkan *Nasyid* atau lagu-lagu perjuangan dan Dakwah dalam bahasa arab Indonesia dan Sasak, di antaranya; 1) *Ta'sis NWDI* (antiya Pancor Biladi), 2) *Imamunasy Syafii*, 3) *Ya Fata Sasak*, 4) *Ahlan Bi Wafdizzaririn*, 5) *Tanawwar*, 6) *Mars Nahdlatul Wathān*, 7) Bersatulah Haluan, 8) *Nahdlatain*, 9) *Pacu Gama'*.⁷⁷

Banyaknya karya-karya tersebut dijadikan sebagai refrensi bagi para santri sampai saat ini. Tidak salah kalau banyak orang menyebutnya memiliki kecerdasan *super genius*. TGH.M. Zainuddin Abdul Majid meninggal dunia pada tanggal 21 Oktober 1997/ Jumadil Akhir 1418 H. Pada usia sekitar 100 tahun dalam hitungan Masehi dan 103 tahun dalam hitungan Hijriyah.

D. Kesimpulan

Mencermati berbagai temuan di lapangan, tentang rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok, penulis menyimpulkan bahwa kelahiran pesantren di Lombok ada relevansinya dengan kebangkitan Islam di abad ke19 dibuktikan dengan semakin menguat dan tumbuhnya pusat-pusat pengajian di Lombok. Tumbuhnya pusat-pusat pengajian tersebut merupakan dampak dari kontak budaya yang dilakukan oleh *founding fathers* pesantren dengan ulama-ulama Jawa, dan juga pendidikan Timur Tengah. Dengan demikian rekam jejak kelahiran pesantren di Lombok, penulis dapat

⁷⁷ Jamiluddin. *Biografi Tokoh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (HAMZANWADI)*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), 43-45.

diidentifikasi menjadi empat hal: *Pertama*, sistem pendidikan pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pendidikan pesantren di Jawa, *kedua*, pesantren di Lombok lahir dan tumbuh dari tradisi serta budaya masyarakat Sasak, *ketiga*, pesantren di Lombok berasal dari Timur tengah, *keempat*, pesantren di Lombok berasal dari perpaduan budaya antara Islam Lombok, Jawa dan Timur Tengah.

E. Referensi

- Amaluddin, St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Paradigm of Islamic Education in the future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite Shool, Jurnal for Information Management and Business Review (ISSN 2220-3796), Vol. 8. No. 4, pp. 24-32, August 2017.
- Adnan, Patompo. TGH. *Abdul Hafidz Sulaiman 1898-1983. Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru Sebuah Biografi*. Kediri: Penerbit, Yayasan Ponpes Selaparang Kediri Lobar bekerjasama dengan Penerbit Yayasan Faham Indonesia, 2014.
- Alfarisi dkk, Salman. TGH. *Umar Kelayu, Lombok Poros Mekah-Nusantara*. Penerbit, Lombok Institut, tahun 2016.
- Ariadi, L. *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, Ciputat; Imprensa Publishing, 2003.
- Azhar, Lalu Muhammad. dan Shaleh Tsalis, Lalu Muhammad. *Tuan Guru Lopan Waliyullah dengan Kirpah dan Karomahnya*. Lopan Kopang; Yayasan Pondok Pesantren As-Shalehiyah, 2003.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Deptrtemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat*. Jakarta, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta 1988.
- Kraan, Alvons Van Der. *Lombok: Conquest, Colonialization and Underdevelopment 1870-1940*, (Singapore: Heinemann Educational Book Books.
- Dhofier, Zamakhsyari. Phd Thesis: The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Tradisional Ideology of Islam in Java. (Australian National University, 1980), http://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/11271/1/Dhofier_Z_1980.pdf.
- _____. *Tradisi Pesaniren: Studi tentang Pandangan Kiai*. Jakarta, LP3ES, 1982.
- Fadli, Adi. *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemirian TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan, Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*. Mataram; Penerbit CV. Al-Haramain Lombok, 2019.
- Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*. Yogyakarta: Mahkota, 2011.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1998* (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru), Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- _____. Jamaluddin. *Sejarah Islam Lombok abad ke XVI-abad XX*, Yogyakarta: Ruas Media, 2019.
- Jamiluddin. *Biografi Tokoh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (HAMZANWADI)*. Jakarta; Depdikbud, 2005.
- Ktut Agung, Anak Agung. *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. ttp.Upada Sastra, 1991.
- K.P, Hitti. *History of The Arab, From the Earliest Times to the Present*. Terj. Cecep Lukman Hakim, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu, 2010.
- Marrison, G.E. *Sasaks and Balinese in Lombok During the Period of Balinese Rule, from 1740 to 1894 A.D.* (Ulverston England: Eighth European Colloquium on Indonesian and Malay Studies, 1991)
- Majid, N. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramdina, 1997.
- Mastuki dan El-Saha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta. Diva Pustaka, 2004.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta; Kencana, 2006
- Mead, G.H. *Mind, Self and Society*. Editor Charles W. Morris. Chicago. University of Chicago Press. 1934.
- Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi*. (Sunan Kalijaga Press: 2010
- Murdianto. *Menelusuri Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok*. Disertasi belum diterbitkan, 2020.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta; Rajawali Press: Tahun 2016)
- Nuruddin. *Sejarah Singkat Perguruan NWDI dan NBDI dan NW.Pancor, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB)*, 1976.
- Nor Maksum Halim, Mohd Roslan. 2017, Revisiting Islamic education:the case of Indonesia, Jurnal for Multicultural Education, Vol 8 Iss pp.- Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/JME-05-20-2107-0019>.
- Rofiqul Umam, and Kittisak Jermisittiparsert, Syamsul Huda, Iskandar Tsani, Muhammad Syazali, Retracted: The management of Educational syistem using three law Auguste Comte: A Case of Islamic schools, Jurnal for Manajement Science Letters 10 (2020) 617-624.
- Ridwan, Auliya. Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi. Dimuat di Jurnal Pendidikan Agama islam (Journal of Islamic Education Studies) ISSN (e)[25274511](https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172) I Vol.8No.2(2020)I153-172 DOI:<http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan. Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Kuning Mas, 1992.
- Sari, M. M. Eliana The Role of Management of Islamic Boarding School (Pesantren) in Improvement of Their Student Religius Tolerance in West Java Indonesia, International Journal of Innovation and Applied Studies ISSN 2028-9324 Vol. 19 No. 1 Jan, 2017, pp. 24-32. <http://www.ijias.issr-journals.org/>
- Umam, Fawaizul, dkk. *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal sosial Komunitas Wetu Telu*,(Mataram, LKIM IAIN Mataram, 2006).

Wawancara:

- Wawancara, TGH.L.TB, 23 September 2020
- Wawancara,TGH. MI, 30 Oktober 2019
- Wawancara,TGH. Mjb, 4 November 2019
- Wawancara, Ahd JD, 6 November 2019
- Wawancara,TGH. Fhrzi, 22 januari 2020

Hasil Focus group discussion (FGD), 3 Januari 2020

- Wawancara, TGH. Iql 27 Januari 2020.
- Wawancara, TGH. Amn Karang Bata, 28 Januari 2020.
- Wawancara, Ust. H. HB, Pagutan, 26 Januari 2020.
- Wawancara, TGH. Fzn, 27 Januari 2020.
- Wawancara, L. AE, 2 Desember 2019
- Wawancara, TGH.L. Mhsn, 2 Desember 2019